

## **Studi Korelasional: Status Identitas Vokasional Dan Kesiapan Kerja Siswa SMK Kesehatan Kota Salatiga**

**Muhammad Nuryanto<sup>1\*</sup>**

Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Indonesia

### **Abstract**

*This study aims to determine the relationship between vocational identity status and work readiness of SMK SMK of Health students in the City of Salatiga. The population in this writing is the SMK of Health students in Salatiga. The sampling technique used was purposive sampling, and the number of samples taken was 80 people. From all SMK of Health in the City of Salatiga, the writer takes 2 classes each from 2 SMK of Health. The data in this study were collected from two questionnaires distributed to our selected sample students, namely the vocational identity status scale totaling 27 items with a reliability coefficient of 0.719, and a work readiness scale of 21 items with a reliability coefficient of 0.803. The result of this research is that there is a strong correlation between vocational identity status and work readiness of Health Vocational School students, the higher the level of students' vocational identity status, the higher their work readiness. The level of significance of the correlation is 0, 556 (> 0.05), indicating that the relationship between the two variables is quite significant.*

**Keywords:** *vocational identity status; readiness for employment; health vocational school*

### **Abstrak**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status identitas vokasional dengan kesiapan kerja siswa SMK Kesehatan di Kota Salatiga. Populasi dalam penulisan ini adalah siswa SMK Kesehatan di Salatiga. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dan jumlah sampel yang diambil sebanyak 80 orang. Dari keseluruhan SMK Kesehatan di Kota Salatiga, penulis mengambil masing-masing 2 kelas dari 2 SMK Kesehatan. Data pada penelitian kali ini dihimpun dari dua angket yang disebar kepada siswa sample yang telah kita pilih, yakni skala status identitas vokasional berjumlah 27 item dengan koefisien reliabilitas 0,719, serta skala kesiapan kerja berjumlah 21 item dengan koefisien reliabilitas 0,803. Hasil penelitian terdapat hubungan yang cukup kuat antara status identitas vokasional dengan kesiapan kerja siswa SMK Kesehatan, semakin tinggi tingkat status identitas vokasional siswa maka semakin tinggi pula kesiapan kerja mereka. Tingkat signifikansi korelasi adalah 0, 556 (> 0,05), menunjukkan bahwa hubungan antara dua variabel cukup signifikan.

**Kata Kunci:** status identitas vokasional; kesiapan kerja; SMK kesehatan

**\*Corresponding Author**

nuriee12@gmail.com

---

## **Pendahuluan**

Pertumbuhan penduduk yang cepat berimbas pada persaingan dunia kerja yang semakin tinggi dan menuntut para calon tenaga kerja untuk mempersiapkan diri dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Dunia kerja dan dunia industri memerlukan tenaga kerja yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang pekerjaannya, serta memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan berdaya saing tinggi. Siswa SMK tidak cukup hanya dengan memiliki kemampuan dalam bidang akademis saja, akan tetapi juga mempunyai harus memiliki soft skill. Terlebih dengan semakin terbukanya batas-batas wilayah negara yang semakin membuka kesempatan tenaga kerja Indonesia di berbagai negara. Akan tetapi kondisi tersebut membawa dampak negatif yakni membuat tenaga kerja kita harus mempersiapkan diri dengan kompetensi kerja agar mampu bersaing dengan tenaga kerja dari berbagai negara. Sebagaimana diungkapkan oleh (Suryana, 2006) “Negara yang memiliki sumber daya yang unggul akan memenangkan persaingan, sebaliknya negara-negara yang tidak memiliki sumber daya yang unggul akan kalah dalam persaingan dan tidak mencapai banyak kemajuan”. Untuk menghasilkan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja diperlukan lulusan dari SMK yang memiliki kesiapan dan kompetensi kerja yang bagus.

Adanya ketidaksesuaian antara output pendidikan dengan kebutuhan dalam dunia kerja, menyebabkan banyaknya lulusan yang kesulitan untuk memasuki dunia kerja. SMK dipersiapkan untuk mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja, akan tetapi hal tersebut belum terlaksana dengan baik dan belum menunjukkan hasilnya. Melanjutkan pendidikan di SMK bukan lagi menjadi jaminan bahwa siswa akan mudah memperoleh pekerjaan. Terdapat dua

persoalan mendasar yang dihadapi bangsa Indonesia terkait dengan sumber daya manusia dalam menghadapi persaingan di dunia kerja, yang pertama, tenaga kerja Indonesia didominasi oleh pekerja tidak terdidik sehingga produktivitas mereka rendah. Kedua, meningkatnya jumlah pengangguran tenaga kerja terdidik, akibat ketidaksesuaian antara lulusan SMK dengan kebutuhan tenaga kerja di dunia kerja (Wuryandani, 2014). Dikutip dari website Badan Pusat Statistik, saat ini tingkat pengangguran di Indonesia mencapai 7,39 juta orang dari jumlah angkatan kerja di Indonesia yang mencapai 118,19 juta orang. Dari data tersebut, sebanyak 1,33 juta orang pengangguran merupakan lulusan SMK (Badan Pusat Statistik, Februari 2020). Hal ini memberikan gambaran adanya *gap* antara kebutuhan di dunia kerja dengan penyediaan tenaga kerja dari institusi pendidikan kejuruan seperti SMK. Itulah sebabnya mengapa siswa SMK dituntut untuk memiliki kesiapan kerja.

Untuk menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah tersebut diperlukan pertimbangan dalam mengambil keputusan yang baik, perasaan berharga, kepercayaan diri dan memiliki keberanian, hal tersebut mampu membuat seseorang menjadi lebih meningkatkan prestasinya dan merupakan bagian untuk pengambilan keputusan dalam perencanaan karir (Lee, 2004). Dalam usia remaja akhir ini, siswa SMK bisa menemui kebingungan dalam pengambilan keputusan mengenai vokasi yang akan dipilihnya. Hal tersebut dikarenakan masa tersebut merupakan masa transisi dari ketidakdewasaan menuju kedewasaan individu (Steinberg, 2002). Perkembangan dalam bidang vokasional meliputi perkembangan karir dan kesadaran akan pendidikan yang diperlukan untuk memasuki masa karir tersebut (Santrock, 2008). Seorang remaja akan lebih mudah membentuk identitas vokasional

melalui eksplorasi berbagai cara dan mengukuhkannya dengan komitmen karena telah mantap pada suatu pilihan karir yang didasari oleh pertimbangan-pertimbangan yang telah dipikirkannya (Raskin, 1994). Berdasarkan latar belakang tersebut, perkembangan status identitas vokasional dapat menghasilkan dua dimensi dasar, yaitu eksplorasi berbagai alternatif dan komitmen dari seseorang terhadap sesuatu (Marcia, 1993).

Maraknya SMK Kesehatan di berbagai daerah memunculkan pertanyaan dibenak masyarakat. Mau dibawa kemana lulusan SMK Kesehatan ini? Mantan Menteri Kesehatan Nila Moeloek sambutan di awal pembukaan workshop kesehatan lansia di Balai Kota DKI, Jakarta Pusat. Menurut Nila, lulusan SMK belum siap untuk dikategorikan sebagai tenaga kesehatan karena masih ada beberapa batasan-batasan terkait keahliannya. Karena itu, Nila mengusulkan agar lulusan SMK diberi pendampingan dan dipersiapkan untuk menjadi *caregiver*. "Saya juga mulai berpikir apa yang bisa mereka lakukan sebagai tamat SMK, hanya kepandaian, tentu bukan sebagai tugas perawat, jadi tentu membantu di sini dalam hal ini (menjadi *caregiver*), misalnya kita bisa memelihara orang sakit dan sebagainya," kata Nila di Balai Kota DKI, Jalan Medan Merdeka Selatan, Jakarta Pusat, Jumat (5/7/2019). Dari pernyataan diatas bisa kita pertanyakan kesiapan (*readiness*) lulusan SMK Kesehatan di dunia kerja.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai status identitas vokasional dan kesiapan kerja serta bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana kesiapan siswa SMK Kesehatan dalam menghadapi persaingan. Maka dari itu penelitian ini mengangkat judul "Studi Korelasional; Status

### **Pengertian Identitas Dalam Bidang Vokasional**

Erikson (dalam Santrock, 2007) mengatakan bahwa Identitas merupakan aspek kunci dari perkembangan remaja. Erikson (dalam Maretih, 2012) menambahkan bahwa pembentukan identitas diri adalah salah satu proses utama pada remaja. Sebagaimana kita ketahui bahwa identitas diri adalah menghayati diri remaja sebagai pribadi sendiri serta tidak terbawa ke dalam peran yang dimainkan yaitu peran yang bersifat penyesuaian dengan tuntutan masyarakat.

Woolfolk (dalam Yusuf, 2010) menjelaskan bahwa identitas sebagai suatu pengorganisasian dari dorongan-dorongan, kemampuan-kemampuan, keyakinan-keyakinan dan pengalaman individu ke dalam citra diri yang konsisten. Upaya pengorganisasian ini melibatkan kemampuan untuk mengikut sertakan pilihan dan mengambil keputusan, terutama yang menyangkut pekerjaan, dan falsafah kehidupan. Kegagalan dalam menggabungkan semua aspek ini, atau kesulitan untuk melakukan pilihan, maka seseorang akan mengalami ketidak jelasan peran (*role confusion*).

Santrock (2007) mendefinisikan bahwa identitas adalah potret diri yang terdiri dari berbagai potongan. Sementara Kroger (dalam Santrock, 2007) mendefinisikan bahwa identitas terdiri dari komitmen terhadap arah, ideologis, karir dan orientasi seksual. Selanjutnya Marcia (dalam Yusuf, 2010) menambahkan pengertian tentang identitas yakni merujuk kepada pengorganisasian atau pengaturan dorongan-dorongan, kemampuan-kemampuan dan keyakinan-keyakinan ke dalam citra diri seseorang secara terus menerus yang meliputi pekerjaan dan filsafat

hidup. Apabila remaja gagal mengintegrasikan aspek-aspek tersebut maka dia akan mengalami kerancauan.

Terdapat lima area identitas diri individu pada masa remaja yang harus terbentuk, yaitu: identitas vokasional, identitas religius, identitas politik, identitas etnis dan identitas seksual seperti yang diungkapkan Marcia (1993). Berbeda dengan Marcia, Santrock (2007) membedakannya menjadi delapan area yaitu: identitas karir atau vokasional, politik, religius, hubungan, pencapaian atau intelektual, seksual, etnis atau budaya serta fisik.

Dapat dikatakan bahwa identitas vokasional merupakan salah satu area atau bidang yang pada masa remaja harus terbentuk. Marcia (1993) menambahkan vokasional merupakan salah satu penilaian terhadap kemampuan diri dalam melakukan eksplorasi dan pengambilan keputusan dalam memilih pekerjaan.

### **Pembentukan Identitas Vokasional**

Perkembangan identitas terjadi bertahap dan sedikit demi sedikit. Tidak bias dilakukan sekali dan keputusan yang diambil bersifat final, akan tetapi harus dilakukan berulang kali. Perkembangan identitas tidak dapat berlansung dengan teratur dan juga tidak berlansung secara tiba-tiba. Seseorang mulai mencari hidup macam apakah yang akan mereka jalani, ketika seseorang mulai menyadari mereka akan bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan kehidupan mereka.

Sulaeman (1995) menjelaskan bahwa pilihan-pilihan yang mempunyai dampak dan implikasi vokasional biasanya dimulai pada masa remaja. Apabila remaja gagal saat mengembangkan identitas vokasionalnya, maka mereka akan kehilangan arah, seperti kapal kehilangan kompasnya. Melakukan pilihan vokasional serta pencapaian

penyesuaian vokasional merupakan proses yang cukup lama dan membutuhkan waktu, oleh karena itu peran serta lingkungan dan keluarga sangat dibutuhkan.

Santrock (2003) menambahkan pembentukan identitas tidak selalu terjadi secara teratur, dan biasanya juga tidak terjadi secara tiba-tiba. Pada batasan yang terendah, pembentukan identitas melibatkan komitmen terhadap kehidupan dalam dunia kerja, ideologi serta orientasi seksual. Mensintesa komponen identitas dapat menjadi proses yang lama dan panjang dengan sejumlah pertentangan dan persetujuan dari berbagai peran.

Perkembangan identitas terjadi secara bertahap sedikit demi sedikit dan keputusan tidak dibuat sekali saja untuk seterusnya, tetapi harus dibuat bertahap. Erikson (dalam Santrock, 2003) mendeskripsikan, ketika remaja secara bertahap menyadari bahwa mereka bertanggungjawab terhadap diri mereka sendiri dan kehidupan mereka, memungkinkan remaja kemudian akan mencari seperti apakah kehidupannya di kemudian hari. Banyak orang tua dan orang dewasa lainnya yang mulai terbiasa memiliki anak yang melakukan apa yang mereka katakan, akan kaget atau marah dengan komentar para remaja dan perubahan suasana hati yang sering terjadi pada remaja.

Marcia (dalam Mukhlis, 2009) mendefinisikan pembentukan identitas, termasuk identitas vokasional pada remaja ditandai dengan ada atau tidaknya usaha eksplorasi menyangkut berbagai alternatif vokasional yang dikukuhkannya serta komitmen yang kuat terhadap suatu pilihan karir yang berdasarkan pertimbangan yang matang.

Mengacu kepada pendapat di atas maka dalam pembentukan identitas diri termasuk di dalamnya identitas dalam bidang vokasional

melalui dua proses yaitu proses eksplorasi dan peneguhan komitmen. Berikut akan dijelaskan ke dua hal tersebut:

### **Eksplorasi**

Eksplorasi menurut Marcia (1993) adalah merupakan periode atau tahap berjuang atau aktif bertanya dalam mencapai keputusan tentang tujuan, nilai dan keyakinan. Untuk mengetahui ada dan tidaknya eksplorasi dalam pembentukan identitas dan sejauh mana aktifitas yang dilakukan remaja dalam mencari informasi tentang pekerjaan. Selanjutnya Marcia (1993) menggambarkan dari keluasan dan intensitas beberapa hal berikut:

- a). *Knowledgeability* (kemampuan untuk mengetahui), yaitu sejauh mana tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh individu yang ditunjukkan oleh keluasan dan kedalaman informasi yang berhasil dihimpun tentang berbagai alternatif pilihan pekerjaan serta studi lanjutan yang mendukung pilihan pekerjaan itu.
- b). *Activity directed toward gathering information* (aktifitas yang menunjukkan berbagai informasi), yaitu aktivitas yang terencana dan terarah untuk mengumpulkan informasi yang menyangkut semua kegiatan yang dilihat tepat untuk mencari dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan.
- c). *Considering alternative potential identity element* (mampu mempertimbangkan berbagai alternatif elemen atau bagian-bagian dari identitas), yakni sejauh mana individu mampu mempertimbangkan berbagai informasi yang telah dimiliki tentang berbagai kemungkinan dan peluang dari berbagai alternatif yang ada yang berkaitan dengan vokasional.

- d). *Emotional tone* (keadaan perasaan), yaitu keadaan emosi yang masih mengalami keragu-raguan (mungkin dan tidak mungkin) dalam mengambil suatu keputusan.
- e). *Desire to make an early decision* (keinginan untuk membuat keputusan lebih dini), yaitu keinginan untuk membuat keputusan secara dini yang digambarkan dengan sejauh mana individu memiliki keinginan untuk memecahkan keragu-raguan secara cepat, realistis dan meyakini apa yang dipandang tepat bagi diri remaja sendiri dalam kaitannya dengan vokasional.

### **Komitmen**

Marcia (dalam Mukhlis, 2009) mengatakan bahwa komitmen memiliki hubungan yang erat terhadap keyakinan untuk memilih suatu kemungkinan dan kesetiaan pada suatu yang dipilih, hal ini berarti bahwa pilihan tersebut susah untuk diubah. Selanjutnya Desmita (2007) juga menambahkan bahwa komitmen merupakan sebuah usaha untuk membuat keputusan mengenai ideology ataupun pekerjaan, serta menentukan berbagai strategi untuk mewujudkan keputusan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa komitmen merupakan yang teguh untuk bertahan pada pilihan yang sudah dipilih serta setia berimplikasi kepada kewajiban untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya. Aktivitas komitmen menurut Marcia (1993) ditunjukkan dari sejauh mana keteguhan diri seorang remaja terhadap vokasi yang pilih sebelumnya, yang ditandai oleh beberapa hal berikut:

- a). *Knowledgeability* (kemampuan mengetahui), yaitu merujuk pada sejumlah informasi yang dimiliki dan dipahami tentang keputusan pilihan-pilihan yang telah ditetapkan. Komitmen yang dimiliki remaja dapat menunjukkan pengetahuan yang

---

mendalam, terperinci dan akurat akan hal-hal yang sebelumnya diputuskan.

- b). *Activity directed toward implementing the chosen identity elemen* (aktivitas yang menunjukkan kepada implementasi yang terpilih dari elemen identitas), yaitu aktivitas yang terarah pada implementasi elemen identitas yang telah ditetapkan.
- c). *Emotional tone* (irama perasaan atau keadaan perasaan), yaitu nada emosi yang merujuk pada berbagai perasaan yang dirasakan individu baik dalam penetapan keputusan maupun dalam mengimplementasikan keputusan tersebut.
- d). *Identification with significant other* (identifikasi dengan orang yang dianggap ideal), yaitu identifikasi dengan orang-orang yang dianggap penting dan ideal yang ditunjukkan dengan sejauh mana remaja mampu membedakan aspek positif dan negatif dari figure yang dianggap ideal olehnya.
- e). *Projecting one's personal future* (kemampuan memproyeksikan dirinya ke masa yang akan datang), yaitu kemampuan memproyeksikan dirinya ke masa yang akan datang yang ditandai dengan kemampuan mempertautkan rencananya dengan aspek lain dalam kehidupan masa depan yang mereka harapkan.
- f). *Resistance to being swayed* (ketahanan dari berbagai godaan), yakni sejauh mana seseorang remaja memiliki ketahanan terhadap godaan yang bermaksud untuk mengalihkan keputusan yang telah mereka pilih. Mereka akan tetap percaya pada keputusan yang dipilihnya, tetapi mereka bukan anti terhadap perubahan. Mereka mampu menghargai berbagai kemungkinan akan perubahan, serta kemampuan pribadi dan peluang yang ada mereka kaitkan.

---

## **Kesiapan Kerja**

Kesiapan merupakan kesediaan untuk memberikan respon atau reaksi. Dari dalam diri siswa itu sendiri dan juga berhubungan dengan kematangan kesediaan itu datang. Dalam suatu proses, kesiapan amat perlu diperhatikan karena jika remaja sudah ada kesiapan, maka hasilnya akan maksimal.

Menurut S. Nasution (2003) mendefinisikan bahwa “Kesiapan adalah keadaan yang mendahului perbuatan itu sendiri, tanpa kesiapan ini proses mental tidak akan pernah terjadi”. Sedangkan menurut pandangan Slameto (2010) mengungkapkan bahwa “Semua kondisi seseorang yang membuat dirinya siap untuk memberi respon dengan cara tertentu terhadap sebuah situasi dijelaskannya sebagai sebuah kesiapan”.

### **Definisi kesiapan kerja**

Kesiapan merupakan modal terbesar bagi seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan sehingga dengan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang akan dihasilkan sebuah hasil kerja yang maksimal. Sedangkan kerja merupakan pengorbanan jasa, jasmani serta pikiran untuk menghasilkan suatu barang atau jasa dengan memperoleh upah atau imbalan tertentu sebagaimana dijelaskan oleh Hasibuan (2003).

Selanjutnya Fitriyanto (2006) menjelaskan kesiapan kerja sebagai suatu kondisi yang menunjukkan adanya kecocokan dan keserasian antara kematangan fisik, mental serta pengalaman, sehingga seseorang memiliki kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan tertentu. Herminanto Sofyan (1991) menambahkan bahwa kesiapan kerja merupakan suatu kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu kegiatan atau pekerjaan sesuai dengan yang telah ditentukan tanpa

mengalami kendala atau hambatan serta dapat membuahkan hasil yang maksimal sesuai dengan target yang telah ditentukan”.

Kesiapan kerja individu dalam melakukan suatu pekerjaan juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki. Jika ditinjau dari segi pengalaman dan keterampilan lulusan SMK Kesehatan di Kota Salatiga kesiapan kerja yang sesuai dengan jurusannya, karena pada saat proses belajar-mengajar mereka telah diberi pengalaman, keterampilan, serta stimulasi yang mengarah pada dunia kerja.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi korelasional, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki dan mencari tahu suatu keadaan dengan mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa melakukan perubahan, tambahan, atau manipulasi terhadap data yang sudah ada (Arikunto, 2010). Metode korelasional ini dipakai untuk mencari tahu hubungan antara status identitas vokasional dan kesiapan kerja pada siswa SMK Kesehatan.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Kesehatan kelas XII di kota Salatiga yakni di SMK PGRI 1 Salatiga sebanyak 136 siswa dan SMK Bakti Nusantara Salatiga sebanyak 114 siswa yang terditri dari siswa dari program keahlian, keperawatan, farmasi dan teknologi laboratorium medik atau analis kesehatan. Karena jumlah populasi yang sangat besar, maka peneliti menggunakan teknik sampling untuk menentukan sample yang representative dan dapat mewakili populasi secara keseluruhan. Penelitian ini dilakukan kepada siswa SMK Kesehatan di kota Salatiga sebanyak 80 siswa, diantaranya 40 siswa SMK

PGRI 1 Salatiga dan 40 siswa SMK Bhakti Nusantara Salatiga. Pemilihan partisipan siswa SMK kelas XII sebagai subjek karena siswa SMK yang kita anggap sebagai remaja yang peneliti anggap sudah mampu menentukan vokasinya karena kurikulum pendidikan yang didapatkan lebih terarah pada suatu profesi pekerjaan tertentu sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua instrument pengukuran, yaitu skala pengukuran status identitas vokasional, dan skala pengukuran kesiapan kerja. Instrumen status identitas vokasional sebagai mana model yang diungkapkan oleh James Marcia (1993), akan digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari dua dimensi yaitu eksplorasi dan komitmen. Sedangkan instrumen kesiapan kerja yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah instrument yang dibuat oleh Robert P. Brady (2009), yang terdiri dari enam dimensi yaitu *responsibility, flexibility, skills, communication, self view, dan health dan savety*.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Uji Validitas**

Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Uji validitas merupakan uji ketepatan suatu alat ukur dalam menjalankan fungsi pengukuran sesuai dengan tujuan pengukuran (Azwar, 2011). Tujuan uji validitas ini adalah mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukuran dalam melakukan fungsi ukurnya.

Dalam penelitian ini, uji validitas instrumen dilakukan terlebih dahulu dengan menguji validitas isi (*content validity*), yaitu dengan meneliti sejauhmana pertanyaan, tugas atau butir dalam suatu tes atau

instrumen mampu mewakili secara keseluruhan dan proporsional perilaku sampel yang dikenai tes tersebut (Gregory, 2000). Artinya angket atau tes mencerminkan keseluruhan konten atau materi yang diujikan atau yang seharusnya dikuasai secara proporsional. Oleh karena itu, pengujian validitas ini perlu dilakukan apakah instrumen penelitian ini sudah tepat atau masih perlu diperbaiki lagi oleh para professional sebelum *try out* dilakukan.

Dari hasil penilaian para ahli tersebut, item-item setiap instrumen secara keseluruhan sudah cukup relevan dengan fungsi pengukurannya. Pada instrument pengukuran status identitas vokasional dan kesiapan kerja ini terdapat beberapa item yang perlu direvisi susunan kalimatnya.

### **Uji Reliabilitas**

Reliabilitas menentukan sejauh mana hasil dari suatu proses pengukuran dan pengumpulan dapat dipercaya (Azwar, 2011). Uji reliabilitas selanjutnya pada aplikasinya dinyatakan dengan koefisien reliabilitas, yang angkanya berada dalam rentang antara 0,00 sampai dengan 1,00. Koefisien reliabilitas inilah yang nantinya dapat digunakan untuk menunjukkan sejauhmana suatu alat ukur dapat dipercaya dan diandalkan. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi pula reliabilitas dan semakin kecil pula kemungkinan kesalahan pengukuran. Sebaliknya koefisien reliabilitas yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah pula keakuratan dan keajegannya dan semakin besar pula kemungkinan kesalahan pengukurannya.

Pengujian reliabilitas instrument dalam penelitian ini dilakukan menggunakan program SPSS Statistik untuk windows V.21 melalui

teknik *alpha cronbach* untuk mengetahui seberapa konsisten tiap-tiap item dalam suatu instrument.

**Tabel 1. Reliabilitas Instrumen Status Identitas Vokasional**

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.719	.722	12

Hasil uji reliabilitas *Alpha Cronbach* pada skala Status Identitas Vokasional menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0,719. Hal ini menunjukkan bahwa instrument penelitian ini reliabel untuk digunakan karena menghasilkan koefisien reliabilitas  $0,719 > 0,600$ . Hal ini menunjukkan bahwa instrument penelitian ini reliabel untuk digunakan sebagai alat ukur.

**Tabel 2. Reliabilitas Instrumen Kesiapan Kerja**

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.803	.811	21

Hasil uji reliabilitas *Alpha Cronbach* pada skala Kesiapan Kerja menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0,803. Hal ini menunjukkan bahwa instrument penelitian ini reliabel untuk digunakan.

### **Uji Independent Samples T-Test**

Teknik uji statistik independent samples atau *T-test* digunakan untuk membandingkan atau menganalisis skor *Mean* dari dua kelompok yang berbeda pada setiap variabel penelitian. Teknik uji statistik ini digunakan untuk membandingkan skor setiap variabel penelitian. Uji independent *T-test* dilakukan setelah dilakukan terlebih dahulu uji kesamaan varian (homogenitas) dengan F test (Levene's Test). Uji F pada penelitian kali ini nilai (sig.)  $p > 0,05$  maka kedua varian adalah sama.

### **Uji One Way ANOVA**

Uji ini digunakan untuk menghitung ada atau tidaknya perbedaan mean untuk lebih dari dua kelompok. Dalam penelitian ini, uji *one-way ANOVA* digunakan untuk mengetahui perbedaan dari kelompok responden berdasarkan usia, dan jurusan.

Uji *One Way ANOVA* dilakukan setelah dilakukan terlebih dahulu uji kesamaan varian (homogenitas) dengan F test (Levene's Test). Uji F ini memiliki ketentuan jika nilai (sig.)  $p > 0,05$  maka ketiga atau lebih varian adalah sama dan, sebaliknya jika nilai (sig.)  $p < 0,05$  maka ketiga atau lebih varian adalah berbeda. Sedangkan pada penelitian kali ini uji F diketahui  $F_{hitung} = 0.324$  atau  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka terdapat perbedaan antar kelompok responden.

### **Uji Linearitas**

Uji linearitas digunakan untuk menghitung apakah variabel 1 dan variabel 2 memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikansi. Uji linear digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian pada SPSS untuk windows V.21 dengan

menggunakan *Test for Linearity* dengan pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*linearity*) kurang dari 0,05. Pada penelitian kali ini uji linearitas dihasilkan 0.001 atau  $0,001 < 0.05$ , maknanya dua variable yakni status identitas vokasional dan kesiapan kerja memiliki hubungan yang linear.

### **Uji Korelasi Pearson Product Moment**

Uji korelasi yang digunakan pada penelitian kali ini adalah uji korelasi *Pearson Product Moment* yang peneliti gunakan untuk mengetahui hubungan dari dua variable yang akan kami identifikasi hubungannya yakni status identitas vokasional (X) dengan kesiapan kerja (Y). Melalui teknik korelasi *Pearson Product Moment*, peneliti memperoleh gambaran besar arah hubungan kedua variabel yang diukur.

Untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antara status identitas vokasional dan kesiapan kerja di SMK Kesehatan kota Salatiga peneliti melakukan uji korelasi dari data yang kita himpun dari angket yang kita berikan kepada siswa SMK Kesehatan di Kota Salatiga. Penulis menggunakan SPSS Statistic untuk windows V.21 untuk melakukan penghitungan, berikut ini merupakan *output* penghitungan uji korelasi dengan SPSS Statistic untuk windows V.21.

Dari hasil analisis perhitungan dengan SPSS Statistik untuk Windows V.21, korelasi atau hubungan antara status identitas vokasional dan kesiapan kerja siswa SMK Kesehatan menunjukkan  $\rho = 0.556$ .

## Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, uji korelasi *Pearson Product Moment* digunakan untuk mengetahui hubungan dari status identitas vokasional dengan kesiapan kerja. Melalui teknik korelasi *Product Moment*, peneliti memperoleh gambaran besar arah hubungan kedua variabel yang diukur dengan menggunakan hipotesis yang sudah kita siapkan dengan ketentuan sebagai berikut;

1. Hipotesis dari uji korelasi *Pearson Product Moment* dapat dibuat dalam bentuk kalimat:

Ho: Tidak terdapat hubungan antara variabel X dengan variabel Y

Ha: Ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y

2. Jika probabilitas  $\text{sig.} > \alpha$  atau jika  $-\text{ttabel} \leq \text{thitung} \leq \text{ttabel}$ , dengan  $\alpha = 0,05/2 = 5\%$  maka Ho diterima yang memiliki arti bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Sebaliknya, jika probabilitas  $\text{sig.} < \alpha$  atau jika  $\text{thitung} > \text{ttabel}$ , dengan  $\alpha = 0,05/2 = 5\%$  maka Ha diterima yang berarti bahwa terdapat hubungan antara variabel X dengan variabel Y.

Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi  $r = 0,556 >$  dari 0,05. Hal ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara status identitas vokasional dengan kesiapan kerja siswa SMK Kesehatan di Salatiga, yang berarti semakin tinggi status identitas vokasional maka semakin tinggi pula kesiapan kerja yang dimiliki oleh siswa SMK Kesehatan. Dengan demikian hipotesis perihal adanya hubungan positif antara status identitas vokasional dengan kesiapan kerja dapat diterima.

Hasil yang kami temukan pada penelitian kali ini sesuai dengan hasil penelitian yang dikemukakan Dharmastuty, (2007) bahwa tingkat

kematangan vokasional secara signifikan berpengaruh terhadap individu dalam proses pemilihan pekerjaan yang didalamnya mengandung beberapa kemampuan yaitu kebutuhan untuk bekerja, pemilihan pekerjaan, aktivitas perencanaan, sikap dalam pengambilan keputusan serta kemampuan untuk bekerja. Pada dasarnya perkembangan vokasional akan mengarahkan pada kematangan individu yang memerlukan kesesuaian individu dengan pekerjaan dan psikodinamika dalam pengambilan keputusan dalam memilih pekerjaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwandari (2009) tentang kematangan vokasional pada siswa kelas SMA ditinjau dari keyakinan diri akademik dan jenis kelas juga mendukung dan sejalan dengan penelitian kali ini. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara keyakinan diri dalam hal akademik terhadap kematangan identitas vokasional pada siswa imersi dan reguler.

Anshar dkk (2008) pada penelitiannya tentang peningkatan ketrampilan dan pengembangan jiwa kewirausahaan melalui kegiatan magang di bengkel Toyota NV. Haji Kalla mendapati hasil atau temuan yang menyatakan bahwa pelaksanaan praktik kerja lapangan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan di bidang vokasi serta menambah kesiapan dalam memasuki dunia kerja atau vokasional dapat meningkatkan motivasi wirausaha. Selanjutnya Abdurrahman dkk (2003) dalam pengembangan potensi kewirausahaan bidang otomotif mengatakan bahwa keterampilan dan pengetahuan selama mengikuti magang meningkatkan kesiapan dalam memilih pekerjaan dan menjalani suatu pekerjaan.

---

## **Simpulan**

Kesimpulan yang dapat kami buat dari hasil temuan kami pada penelitian ini menunjukkan bahwa keseluruhan subjek dalam penelitian ini memiliki status identitas vokasional yang masuk ke dalam status identitas *diffusion*. Hal tersebut memberikan informasi bahwa kebanyakan dari mereka belum melakukan kegiatan eksplorasi dan belum memiliki komitmen terhadap pilihan karirnya di masa yang akan datang. Keahlian yang dimiliki siswa SMK Kesehatan sesuai dengan bidangnya masing-masing yakni, keperawatan, farmasi dan teknologi laboratorium medik ternyata bukan jaminan bahwa dalam dunia kerja dan dunia industry mereka akan berkomitmen pada bidang pekerjaan yang sesuai dengan bekal keahlian yang mereka dapatkan di SMK Kesehatan, hal ini terbukti dari hasil penelitian yang terdapat pada aspek komitmen menunjukkan bahwa siswa SMK Kesehatan yang memiliki komitmen rendah lebih banyak daripada siswa yang memiliki komitmen tinggi.

Jika kita melihat hasil uji hipotesis dari data penelitian yang kita paparkan di segmen sebelumnya, maka dapat kita Tarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status identitas vokasional dengan kesiapan kerja siswa SMK Kesehatan di Kota Salatiga. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi eksplorasi dan komitmen yang dilakukan siswa, semakin tinggi pula kesiapan kerjanya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah eksplorasi dan komitmen siswa semakin rendah pula kesiapan kerjanya.

## **Daftar Pustaka**

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Azwar, S. (2011). *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Badan Pusat Statistik. Data Angkatan Kerja di Kota Bandung. Dapat diakses di: <http://www.bps.go.id>
- Baihaqi, dkk. (2009). Status Identitas dan Spiritualitas Remaja (Studi Korelasi dan Demografis Mahasiswa UPI Bandung). Artikel. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Baihaqi. (2002). Pencapaian Status Identitas Vokasional pada Remaja Tunanetra (Studi Kasus pada Mahasiswa Tunanetra di Universitas Pendidikan Indonesia). Tesis pada Program Pascasarjana Universitas Padjajaran Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Brady, Robert P. (2009). *Work Readiness Inventory Administrator's Guide*.
- Desmita. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda Karya.
- Erikson, E.H. (1968). *Identity Youth and Crisis*, New York: W. W. Norton.
- Gregory, Robert J. (2000). *Psychological Testing: History, Principles and Applications*. Boston: Allyn and Bacon.
- Hasibuan, M. (2005). *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lee, A. (2004). *101 Cara Menumbuhkan Percaya Diri Anak (Usia Balita sampai Remaja)*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Mulyana, E. (2014). Kesesuaian Kemampuan Lulusan SMK di Dunia Kerja (Studi Kasus pada Kontraktor Listrik di Jawa Barat. *Jurnal.upi.edu*.
- Purwadi. (2004). Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal Vol.1*.
- Raskin. (1994). *Discussion on Ego Identity, Identity and Development*. New Jersey: Lawrence Elbaum Associates, Publishers.
- Santrock, J.W. (2008). *Life-Span Development Eleventh Edition*. New York: Mc Graw-Hill.

- Sawitri, D.R. (2009). Pengaruh Status Identitas dan Efikasi Diri Keputusan Karir Terhadap Keraguan Mengambil Keputusan Karir pada Mahasiswa Tahun Pertama di Universitas Diponegoro. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*. Vol 5 No.2.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Steinberg. (2002). *Adolescence* 6th Ed, USA: McGraw Hill Higer Education.
- Sugiyono. (2008). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, Y.G.D., & Hudaniah. (2013). Self Efficacy dengan Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Universitas Muhammadiyah Malang*. Vol (01) 01.
- Wuryandini, D. (2014). Peluang dan Tantangan SDM Indonesia Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. Info Singkat Ekonomi dan Kebijakan Publik. (VI)17 September 2014.

### **Internet**

- Detiknews. Tawuran Pelajar di Magelang Seorang Siswa SMK Tewas. Kamis, 31 Jan 2019.